

PENERAPAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS

Beresman Sihole

SMP Negeri 4 Simanindo, kab. Samosir

e-mail: sihole4beresman@gmail.com

Abstract: The problem in this research is that teachers are not optimal in applying various learning methods. Learning is still one-way so learning seems boring. In addition, students are less enthusiastic in asking questions, ideas, and opinions during learning. This classroom action research was carried out at SMPN 4 Simanindo with the research subjects being 23 students of class IX-C. The use of problem solving methods in Social Science learning material Modernization and Socio-Cultural Change can increase student motivation. This is indicated by the increase in learning motivation showing an increase from 11 students or 47.83% in the initial study to 21 students or 91.30% in the last cycle. After the improvement of student learning completeness was carried out by 91.30%. It can be concluded that the use of problem solving methods for learning Social Sciences material on the location and area of Indonesia can improve student learning outcomes.

Keywords: modernization; problem solving; socio-cultural

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga pembelajaran terkesan membosankan. Selain itu, peserta didik kurang antusias dalam mengemukakan pertanyaan, gagasan, dan pendapat saat pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 4 Simanindo dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-C yang berjumlah 23 orang. Penggunaan metode *problem solving* pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini terindikasi dari peningkatan motivasi belajar menunjukkan peningkatan dari 11 peserta didik atau 47,83% pada studi awal menjadi 21 peserta didik atau 91,30% pada siklus terakhir. Setelah dilaksanakan perbaikan ketuntasan belajar siswa sebesar 91,30%. Dapat disimpulkan penggunaan metode *problem solving* pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi letak dan luas Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: modernisasi; *problem solving*; sosial budaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran (Dewi, & Pertiwi, 2019). Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Putri, Fahmi, & Wahyuningsih, 2021). Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2016).

Guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru (Nabela, Zakaria, Amiruddin, 2020). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai dengan menggunakan satu strategi saja. Seperti halnya kegiatan pembelajaran di tempat peneliti bertugas yaitu di SMPN 4 Simanindo mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya pada kelas IX-C, peneliti menemukan hasil yang cukup rendah. Dari 23 peserta didik di kelas IX-C SMPN 4 Simanindo hanya 5 peserta didik (21,74%) saja yang mencapai tingkat penguasaan materi 85% ke atas atau yang mendapatkan nilai minimal

sama dengan KKM sebesar 70, sedangkan 18 orang peserta didik (78,26%) dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM, dengan perolehan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 21,71%.

Untuk itu guru perlu menggunakan beragam metode yang menyediakan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual. Untuk menciptakan kegembiraan dalam proses pembelajaran, mengurangi keabstrakan dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis maka harus diterapkan metode mengajar yang baik. Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep jika dalam belajar peserta didik dapat menggunakan sebanyak mungkin indera dan berinteraksi dengan isi pembelajaran. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sarat materi sehingga peserta didik dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Permasalahan yang muncul pada saat observasi yaitu guru belum optimal dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, dan guru juga belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Selama pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan menjalankan segala perintah guru. Pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga pembelajaran terkesan membosankan. Selain itu, peserta didik kurang antusias dalam mengemukakan pertanyaan, gagasan, dan pendapat saat pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif. Salah satu metode

yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode *problem solving*.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 4 Simanindo dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-C yang berjumlah 23 orang terdiri dari 18 orang peserta didik laki-laki dan 5 orang peserta didik perempuan.

Indikator keberhasilan proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dapat ditetapkan:

1. Penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya minimal 85% dari jumlah siswa secara keseluruhan.
2. Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya secara individual minimal mencapai KKM yaitu 70 dan secara klasikal minimal 85% siswa tuntas belajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi awal dimana peneliti menggunakan metode pembelajaran klasikal, ternyata hasil ketuntasan belajar sangat mengecewakan, yaitu 5 orang atau sebesar 21,74% yang tuntas belajar dari 23 orang yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan metode *Problem Solving* akan sangat membantu dalam membangkitkan

motivasi belajar peserta didik, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik studi awal sebesar 54,35, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 62,61 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 76,09.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai Tes formatif saja. Motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data motivasi peserta didik diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada 12 indikator, yaitu perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, kerjasama dalam kelompok, kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain, saling membantu dan menyelesaikan masalah, memperhatikan apa yang disampaikan guru, menanggapi pertanyaan dari guru dan menjawab pertanyaan dengan benar, dapat menjawab soal dengan benar dan memberikan alasan dengan tepat dan dapat mempraktikkan materi pembelajaran.

Pembahasan

Dalam pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media gambar peserta didik dapat terlibat dalam pembelajaran secara langsung, mandiri, lebih leluasa dan menyenangkan. Karena dalam pembelajaran, guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, peserta didik sangat tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan perhatian terpusat ke depan kelas. Peserta didik diajarkan agar mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari melalui model pembelajaran *Problem Solving*. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok sehingga kerja peserta didik menjadi lebih ringan. Melalui model pembelajaran *Problem Solving*, guru lebih kreatif dalam memilih masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan mencari bagaimana pemecahan masalah tersebut. Jadi guru tidak harus banyak berceramah dan menjelaskan se jelas-jelasnya mengenai materi melainkan mengajak peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya itu.

Proses pembelajaran pada siklus I merupakan pembelajaran IPS materi Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya di kelas IX-C SMPN 4 Simanindo dengan menggunakan metode *problem solving* mulai diperkenalkan pada peserta didik dalam pembelajaran ini. Penerapan metode *problem solving* pada kegiatan pembelajaran siklus I kurang optimal, karena guru dan peserta didik lebih sering menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional. Banyak siswa yang ramai sendiri pada saat pelajaran berlangsung. Guru juga harus memberikan motivasi agar

peserta didik mau belajar di rumah, sehingga dapat menguasai materi dan mengungkapkan kepada guru tentang hal yang belum dipahami yang berkaitan dengan pelajaran. Pada proses pembelajaran, guru menerangkan materi tentang letak dan luas Indonesia dengan menggunakan metode *problem solving*, peserta didik memperhatikan. Kemudian guru memberi permasalahan kepada peserta didik. Karena ini adalah pengalaman pertama peserta didik dalam menggunakan metode *problem solving*, maka guru berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menggunakan metode *problem solving*. Pada siklus ini masih banyak peserta didik yang menggantungkan teman sebangkunya dalam pembelajaran metode *problem solving* dan masih banyak juga peserta didik yang belum dapat mengondisikan waktu dengan baik, sehingga peserta didik merasa batas waktu yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran masih kurang. Hasil belajar peserta didik siklus I diperoleh dari tes akhir siklus I. Hasil pengamatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan materi letak dan luas Indonesia menunjukkan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Namun peningkatan hasil belajar ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%.

Pada proses pembelajaran yang terjadi, motivasi dan hasil belajar pada siklus I belum berhasil, masih banyak yang harus dibenahi. Setelah melakukan pengamatan terhadap

semua tindakan pada pembelajaran siklus I, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Kerjasama peserta didik dalam kelompok masih kurang, masih banyak peserta didik yang tergantung dengan temannya dalam pembelajaran metode *problem solving*.
2. Masih banyak peserta didik yang malu bertanya.
3. Pengkondisian waktu belum tertata dengan baik, sehingga peserta didik merasa batas waktu yang diberikan kurang.
4. Penjelasan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik masih kurang, sehingga peserta didik belum cukup paham dengan materi yang diberikan.

Dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut, ada suatu tindakan yang dilakukan pada tahap berikutnya yaitu siklus II. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik agar pembelajaran berhasil adalah dengan meningkatkan motivasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok presentasi.

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Dalam kegiatan pembelajaran siklus II peserta didik sudah dapat memanfaatkan waktu dengan lebih baik, sehingga dalam menggunakan pembelajaran *problem solving* dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik juga sudah berani bertanya, jika ada materi yang kurang paham. Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru menjelaskan materi letak dan luas Indonesia yang merupakan lanjutan dari materi siklus I dengan menggunakan metode *problem solving*. Proses tanya jawab antara

peserta didik dengan guru sudah berjalan dengan lancar. Pada pembelajaran siklus II peserta didik sudah dapat mengkondisikan waktu dengan baik, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan baik dan peserta didik juga semakin paham dalam menggunakan metode *problem solving*. Secara garis besar, pelaksanaan pada siklus II sudah berhasil. Hal ini berdasarkan pada hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Setelah melakukan pengamatan terhadap semua tindakan pembelajaran pada siklus II, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Kerjasama peserta didik dalam kelompok sudah baik, sehingga dalam menggunakan metode *problem solving* bisa berjalan sebagaimana mestinya.
2. Tidak ada peserta didik yang ramai sendiri dan sudah banyak peserta didik yang berani berpendapat dan bertanya pada guru.
3. Guru sudah mampu mengelola waktu lebih baik dan efisien.
4. Hasil belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Proses pembelajaran pada materi Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya berjalan dengan lancar. Meski materi ini sulit untuk dikaitkan dengan kehidupan sekitar dan harus mendapatkan penjelasan yang jelas dari guru. Guru harus pintar menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik aktif dalam melaksanakan diskusi dan mau mengungkapkan ketidaktahuannya mengenai materi

tersebut, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan cara berpikir peserta didik selain itu metode *problem solving* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan ketrampilan siswa dalam bekerjasama, berinteraksi dari latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan secara bersama sehingga dapat membangun motivasi belajar pada siswa dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dari penelitian yang telah dilakukan ini, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setiap siklus.

SIMPULAN

Proses perbaikan tindak mengajar yang dilakukan oleh guru setelah dikenakan tindakan melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving* yaitu, guru bertindak sebagai fasilitator dan tidak mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dituntut untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Guru mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran akan menambah variasi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat menarik

perhatian peserta didik dan membuat peserta didik lebih aktif serta mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penggunaan metode *problem solving* pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini terindikasi dari peningkatan motivasi belajar menunjukkan peningkatan dari 11 peserta didik atau 47,83% pada studi awal menjadi 21 peserta didik atau 91,30% pada siklus terakhir.

Penggunaan metode *problem solving* pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi letak dan luas Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 54,35 pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,61 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 91,30 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 5 siswa (21,74%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada siklus I meningkat menjadi 11 peserta didik atau 47,83% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 21 peserta didik atau 91,30%. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. E. K., & Pertiwi, R. P. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Tari Bambu Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran IPA di Pendidikan Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 1(1), 16-20.
- Nabela, M., Zakaria, Z., & Amiruddin, A. (2020). STANDAR PROSES PEMBELAJARAN GURU EKONOMI PADA SMA NEGERI DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Putra, M. I. S. (2016). Efektivitas Pembelajaran Statistik dengan Pendekatan Keterampilan Multi Representasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGMI UNIPDU Jombang. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 65-75.
- Putri, M. H., Fahmi, F., & Wahyuningsih, E. (2021). Efektivitas perangkat pembelajaran IPA untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP pada materi pokok listrik statis. *Journal of Banua Science Education*, 1(2), 79-84.